

Komunikasi Intrapersonal Perempuan Dewasa Muda dalam Memilih Pasangan Hidup dengan Latar Belakang *Fatherless*

Melati Oktavia¹, Lucy Pujasari Supratman²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia.
melatioktavia@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia.
doktorlucysupratman@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the intrapersonal communication of young adult women with a fatherless background in choosing a life partner. The research uses a qualitative approach to understand the phenomena experienced by research subjects, such as behavior, perceptions, motivations, and actions, holistically and descriptively. The study focuses on how intrapersonal communication is formed in young adult women experiencing fatherlessness due to abandonment. Data was collected through in-depth interviews with five key informants (women aged 18-25 years living without a father figure) and one expert informant (a psychologist). The findings indicate that the intrapersonal communication process involves four main stages: sensation, perception, memory, and thinking. The absence of a father figure, whether physically or emotionally, triggers emotional responses such as emptiness, disappointment, loss of self-confidence, and fear. These sensations shape their perceptions of a father's role, often leading to negative or incomplete memories. However, through the thinking stage, these women engage in deep reflection, transforming past emotional wounds into a foundation for building healthier and more realistic relationships in the future. This process demonstrates their ability to selectively choose partners based on a more mature self-understanding and emotional needs, moving towards self-healing and identity formation.

Keywords: intrapersonal communication, young adult women, fatherless, life partner selection.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi intrapersonal perempuan dewasa muda yang tidak memiliki ayah dalam memilih pasangan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan deskriptif. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi intrapersonal terbentuk pada perempuan dewasa muda yang mengalami tidak memiliki ayah karena ditinggalkan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima informan kunci (perempuan berusia 18-25 tahun yang hidup tanpa figur ayah) dan satu informan ahli (psikolog). Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi intrapersonal melibatkan empat tahap utama: sensasi, persepsi, memori, dan pemikiran. Ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, memicu respons emosional seperti kekosongan, kekecewaan, hilangnya kepercayaan diri, dan ketakutan. Sensasi-sensasi ini membentuk persepsi mereka tentang peran seorang ayah, yang sering kali mengarah pada ingatan yang negatif atau tidak lengkap. Namun, melalui tahap berpikir, para perempuan ini terlibat dalam refleksi yang mendalam, mengubah luka emosional masa lalu menjadi fondasi untuk membangun hubungan yang lebih sehat dan lebih realistis di masa depan. Proses ini menunjukkan kemampuan mereka untuk secara selektif memilih pasangan berdasarkan pemahaman diri dan kebutuhan emosional yang lebih matang, bergerak menuju penyembuhan diri dan pembentukan identitas.

Kata Kunci: komunikasi intrapersonal, perempuan dewasa muda, *fatherless*, pemilihan pasangan hidup.

I. PENDAHULUAN

Keluarga ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak, di mana masing-masing memiliki tanggung jawab dan peran untuk menciptakan keharmonisan. Ayah dan ibu memainkan peranan yang sangat penting dan berdampak pada perkembangan anak (Rachmanulia & Dewi, 2023). Keluarga berperan sebagai lingkungan yang memberikan pendidikan paling dasar dan utama bagi anak-anak, serta menjadi tempat pertama bagi anak untuk merasakan kasih

sayang dan perhatian. Oleh karena itu, hubungan yang sehat antara ayah, ibu, dan anak sangat penting untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

Idealnya, seorang ayah bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dan pembimbing bagi istri dan anak-anaknya, meliputi pengasuhan dan pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter, aspek spiritual, kognitif, dan afektif (Wahyuni et al., 2024). Namun, tidak semua orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik. Ketidakhadiran salah satu peran orang tua dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak (Junaidin et al., 2023), mengganggu pembentukan identitas dan kepercayaan diri yang sehat, serta mempersulit individu dalam menemukan stabilitas emosional. Sosok ayah berperan penting dalam kehidupan anak perempuan sebagai teladan dan acuan dalam menilai perilaku lelaki. Ketika sosok ayah menghilang, hal ini dapat mengganggu perkembangan peran gender dan memengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa (Wandansari et al., 2021). Peran orang tua sangat krusial dalam mengenalkan dan membentuk pemahaman anak tentang kehidupan berkeluarga (Sinca, 2022). Restu orang tua juga memengaruhi pemilihan kriteria pasangan bagi anak perempuannya.

Fenomena fatherless semakin sering terjadi akibat pandangan budaya patriarki yang menganggap peran ibu sebagai tanggung jawab utama pengasuhan, sementara ayah hanya sebagai penyedia ekonomi. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya jumlah keluarga yang mengalami ketidakhadiran figur ayah (Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023). Data Databoks (2017-2021) menunjukkan 53% kasus perceraian terjadi, dan 7,04% anak hanya tinggal bersama ibu (Junaidin et al.,). Fatherless diartikan sebagai ketiadaan figur dan teladan ayah serta dampaknya terhadap anak, disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara mereka (Yupi Anesti & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024). Anak yang mengalami fatherless sering mengalami kekosongan emosional dan kesulitan membentuk hubungan yang sehat. Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara dengan masalah fatherless di dunia (Rupa et al., 2023). Ketidakhadiran sosok ayah dapat menimbulkan tantangan dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan menjalin hubungan yang sehat. Komunikasi intrapersonal, sebagai bentuk komunikasi dalam diri seseorang, berperan penting dalam pengembangan kreativitas, imajinasi, pemahaman diri, pengendalian emosi, serta kedewasaan berpikir sebelum mengambil keputusan (Kustiawan et al., 2022).

II. TINJAUAN LITERATUR

1. Komunikasi

Komunikasi dapat dipahami secara etimologis dari bahasa Latin *communicatio*, yang berasal dari kata dasar *communis* berarti "sama" (Nurhadi et al., 2017). Makna "sama" merujuk pada kesamaan pemahaman atau makna yang dibagikan antar pihak yang berkomunikasi. Komunikasi adalah elemen penting dalam kehidupan, tidak hanya melalui ucapan tetapi juga interaksi nonverbal seperti senyuman, bahasa tubuh, dan ekspresi emosi. Pemahaman yang sama antar pihak yang terlibat merupakan inti dari komunikasi yang efektif (Pohan & Fitria, 2021).

2. Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, mencakup aktivitas berbicara dengan diri sendiri serta proses mengamati dan memberi makna terhadap lingkungan sekitar (Effendi, 2010:50). Proses ini terjadi karena seseorang bisa menjadi objek bagi dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat dimaknai secara serupa (Kustiawan et al., 2022). Komunikasi intrapersonal terdiri dari empat tahap (Saoqillah, 2022):

1. Sensasi: Proses diawali dengan munculnya rangsangan atau stimulus (internal atau eksternal). Individu membentuk persepsi, perasaan, dan interpretasi makna berdasarkan kesan yang ditimbulkan oleh rangsangan tersebut.
2. Persepsi: Organ sensor menerima stimulus dan mengirimkannya ke sistem saraf pusat. Individu hanya fokus pada rangsangan yang dianggap penting atau signifikan (persepsi selektif).
3. Memori: Stimulus diproses melalui tiga level: kognitif (penyimpanan, pengambilan, pengklasifikasian informasi), emosional (perasaan, sikap, keyakinan), dan fisiologis (reaksi fisik).

3. Berpikir: Proses pengolahan informasi dalam memori untuk memahami, memecahkan masalah, atau membuat keputusan. Individu merumuskan ide, merencanakan tindakan, atau merespons berdasarkan informasi yang disimpan dan dipahami.

Fatherless Keluarga ideal dan harmonis memiliki hubungan penuh kasih sayang, saling menghargai, memahami, dan mendukung (Ilahiya et al., 2024). Keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan adalah faktor utama keluarga sehat. Namun, fenomena "fatherless" semakin sering terjadi, di mana peran ayah tidak terpenuhi, mengganggu keharmonisan dan perkembangan anak. Ini bisa disebabkan perceraian, kematian, atau ketidakhadiran ayah secara psikologis dan emosional (Pramudito & Arini, 2024). Indonesia termasuk "Fatherless Country" (Damayanti et al., 2023). Fatherless adalah fenomena di mana ayah gagal memenuhi tanggung jawab dan perannya sebagai figur ayah, merujuk pada ketidakhadiran peran ayah dalam perkembangan anak, baik psikologis maupun fisik (Lestari, 2024).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk memperdalam analisis terkait perempuan dewasa muda dalam memilih calon pasangan hidup dengan latar belakang fatherless. Metode ini memungkinkan peneliti memahami atau mengeksplorasi peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diukur secara kuantitatif dan bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1. Informan penelitian terdiri dari lima informan yang memiliki latar belakang *fatherless*
2. Perempuan dewasa awal berusia 18-25 tahun.
3. Memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan ayah akibat ditinggalkan (Fatherless).
4. Berdomisili di Kota Bandung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji secara mendalam proses komunikasi intrapersonal pada lima perempuan dewasa muda yang mengalami kondisi fatherless dalam konteks pemilihan pasangan hidup. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, dengan fokus pada bagaimana proses komunikasi internal ini terbentuk dan berkembang. Informan kunci, berusia 18 hingga 25 tahun dan berdomisili di Bandung, memberikan perspektif unik mengenai pengalaman mereka tanpa figur ayah. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi intrapersonal mereka melibatkan empat tahapan utama: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir, yang saling terkait dan membentuk identitas serta pola relasi emosional mereka.

Pada tahap sensasi, ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, memicu respons emosional yang kuat. Sensasi "hampa" menjadi pengalaman dominan, diungkapkan oleh sebagian besar informan sebagai perasaan kehilangan panutan, kekosongan emosional, dan kesulitan membangun kepercayaan. Misalnya, Bunga merasakan kehampaan sejak usia tujuh tahun, sementara Agnes dan Dhea mengalaminya meskipun ayah mereka hadir secara fisik, namun tanpa keterlibatan emosional. Alifa dan Hanna merasakan kehampaan akibat ditinggalkan sejak kecil, yang membentuk luka emosional mendalam. Selain itu, sensasi "kecewa" muncul dari pengalaman ditinggalkan saat sedang merasakan kehangatan, seperti yang dialami Bunga. Sensasi "hilang kepercayaan diri" juga menonjol, di mana Bunga dan Dhea merasa haus validasi dan kurang percaya diri dalam interaksi sosial. Terakhir, sensasi "ketakutan" akan ditinggalkan atau disakiti kembali, seperti yang diungkapkan Agnes, menunjukkan pola pertahanan psikologis akibat trauma masa lalu. Sensasi-sensasi ini tidak hanya bersifat sementara, melainkan membentuk pola komunikasi intrapersonal yang kompleks dan menetap.

Tahap persepsi menunjukkan bagaimana informan memaknai sensasi tersebut berdasarkan pengalaman dan nilai pribadi mereka. Peran ayah dipersepsikan sangat penting, terutama dalam aspek emosional dan sosial. Hanna mempersepsikan ayah sebagai tempat bersandar dan sumber dukungan emosional, dan ketiadaannya menciptakan kekosongan yang sulit diisi, meskipun ia belajar mandiri. Agnes, di sisi lain, mempersepsikan ayah sebagai panutan dan pelindung, namun karena pengalaman negatif, ia belajar menemukan peran tersebut pada sosok lain di sekitarnya. Sementara itu, Alifa mempersepsikan ayah sebagai pemberi arahan dan perlindungan, meskipun ia tidak pernah mengalaminya langsung, ia menerima kenyataan hidupnya. Persepsi ini, baik idealistik maupun disesuaikan dengan realitas, menjadi fondasi penting dalam membentuk identitas diri, nilai hidup, serta harapan dan sikap terhadap relasi emosional.

Pada tahap memori, kenangan terhadap figur ayah, baik yang menyakitkan, kosong, maupun sesaat membahagiakan, berperan besar dalam membentuk kelekatan dan respons emosional jangka panjang. Mayoritas informan menyimpan memori buruk atau tidak utuh. Hanna mengingat kekerasan ayah terhadap ibunya, yang membentuk luka mendalam dan gambaran negatif tentang ayah. Agnes mengingat ayah yang tempramental, menciptakan suasana mencekam dan membuatnya sulit membuka diri. Dhea mengingat ketidakpedulian ayah yang jarang meluangkan waktu, membentuk perasaan hampa. Alifa, yang ditinggalkan sejak bayi, tidak memiliki ingatan langsung, namun ketidakjelasan alasan kepergian ayah membuatnya mati rasa. Sebaliknya, Bunga memiliki memori positif sesaat tentang liburan keluarga, namun ketiadaan keberlanjutan figur ayah setelah itu menciptakan kontras emosional yang mendalam. Memori-memori ini membentuk pola kelekatan cemas atau menghindar, dan terus memengaruhi respons mereka terhadap pengalaman eksternal di masa kini.

Terakhir, tahap berpikir menunjukkan proses reflektif mendalam yang dialami para informan. Mereka tidak lagi terjebak dalam luka emosional masa lalu, melainkan menggunakan pengalaman tersebut sebagai pijakan untuk membentuk harapan baru dan merancang relasi yang lebih sehat dan realistis. Hanna, misalnya, tidak berharap pasangannya "memperbaiki" dirinya, melainkan ingin membangun hubungan yang saling mendukung dan tumbuh bersama. Dhea dan Alifa berharap pasangan yang saling melengkapi dan menerima perbedaan, serta membangun hubungan jangka panjang yang penuh dukungan. Bunga dan Agnes menekankan pentingnya rasa aman dan konsistensi dalam hubungan, mencari pasangan yang bisa menjadi tempat pulang dan menguatkan. Proses berpikir ini juga melibatkan kontemplasi mendalam, di mana informan seperti Hanna, Bunga, dan Agnes secara aktif mempertanyakan kelayakan hubungan dan menetapkan batasan emosional. Dhea dan Alifa menunjukkan bahwa proses berpikir ini juga menjadi ruang untuk membangun keyakinan dan harapan akan masa depan yang stabil. Meskipun beberapa informan masih menunjukkan kecenderungan kelekatan cemas, proses berpikir mereka mencerminkan upaya aktif untuk menyembuhkan luka emosional dan membentuk pemahaman diri yang lebih matang, mengarahkan mereka pada pemilihan pasangan yang lebih selektif dan bermakna.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi intrapersonal pada perempuan dewasa muda dengan latar belakang fatherless merupakan proses kompleks yang melibatkan empat tahapan utama: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir, yang saling berkesinambungan dalam membentuk identitas diri dan pola relasi emosional mereka. Ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, memicu sensasi kuat seperti kehampaan, kekecewaan, hilangnya kepercayaan diri, dan ketakutan, yang kemudian membentuk persepsi mereka tentang peran ayah dan memori yang seringkali negatif atau tidak utuh. Namun, melalui tahap berpikir, para informan menunjukkan kemampuan refleksi mendalam, mengubah luka emosional masa lalu menjadi pijakan untuk membangun harapan baru dan merancang relasi yang lebih sehat dan realistis di masa depan. Proses berpikir ini memungkinkan mereka untuk selektif dalam memilih pasangan, menetapkan batasan personal, dan mengembangkan strategi hidup yang selaras dengan nilai-nilai pribadi, meskipun beberapa masih menunjukkan kecenderungan kelekatan cemas.

Berdasarkan temuan ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas lingkup penelitian dengan mempertimbangkan variasi latar belakang (jenis kelamin, usia, penyebab kehilangan) dan mengamati dinamika komunikasi intrapersonal dari masa remaja hingga dewasa. Untuk pengembangan mata kuliah, penting untuk memperkaya materi Psikologi Komunikasi, Komunikasi Intrapersonal, dan Komunikasi Keluarga dengan pembahasan teori kelekatan, luka emosional akibat kehilangan figur orang tua, serta praktik refleksi diri. Secara praktis, perempuan dewasa muda dengan pengalaman fatherless didorong untuk terus mengembangkan komunikasi intrapersonal yang sehat, mengenali emosi, dan mengolah luka masa lalu sebagai batu loncatan menuju kedewasaan emosional dan kemandirian. Masyarakat juga memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif, bebas dari pelabelan negatif atau stereotip, guna membantu individu-individu ini membangun kepercayaan diri dan relasi yang lebih sehat.

REFERENSI

- Damayanti, D. I., Wahid, H. A., & Simanjuntak, C. M. (2023). Sociopsychological: The Role of Emotions in "Fatherless" Conflict Resolution Sociopsychological: Peran Emosi dalam Penyelesaian Konflik "Fatherless." *DIGICOMMITE : Journal of Communication Creative and Digital Culture*, 1(3), 66–78.
- Ilahiya, N. F., Arifin, I. Z., & Tajiri, H. (2024). *Kehadiran Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Problematika Kekerasan dalam Rumah Tangga (Fatherless) : Sebuah Kajian Pustaka*. 1(1), 27–34.

- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Kustiawan, W., Fadillah, U., Sinaga, F. K., Hattaradzani, S., Hermawan, E., Juanda, M. D., Suryadi, A., & Fahmi, R. R. (2022). Komunikasi Intrapersonal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 150. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11930>
- Lestari, Y. (2024). Dampak Psikologis Fatherless dan Peranan Ayah Menurut Islam. *Jurnal Pro Justicia*, 04(01), 33–45. <https://www.jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/projus/article/view/809/419>
- Nindhita, V., & Arisetya Pringgadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>
- Nurhadi, Z. F., Kurniawan, A. W., Studi, P., Komunikasi, I., & Garut, U. (2017). *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian- ISSN: 2461-0836 2017 KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI. 1*, 90–95.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). *Jenis jenis komunikasi. 2*, 29–37.
- Pramudito, A. A., & Arini, D. P. (2024). Studi Fenomenologis tentang Fatherless pada Narapidana Wanita. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 8(1), 73. <https://doi.org/10.25077/jip.8.1.73-91.2024>
- Rupa, J. S., Ayah, S., & Kota, D. I. (2023). *VisART. 370–385*.
- Saoqillah, A. (2022). Peranan Komunikasi Intrapersonal Dalam Proses Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Kpi Iuqi. *At-Tawasul*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.51192/ja.v1i2.210>
- Sinca, D. (2022). *SIKAP PEREMPUAN FATHERLESS DALAM MEMILIH CALON PASANGAN HIDUP (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*.
- Wahyuni, R., Astri, A., Roselyn, T., & Sarbiti, A. (2024). *Studi Fenomenologis : “ Self Acceptance Pada Perempuan Dengan Pengalaman Fatherless .” 4*, 5646–5657.
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). *Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. 1(2)*.
- Yupi Anesti, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>